

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul

Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul didirikan pada tanggal 14 Juli 1989, dengan SK. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama DIY Nomor B. 9065, sebagai penanggung jawab Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Bantul, Sebagai penasihat Bapak H. AR. Fachruddin (Allahuyarhamhu) dan Prof. Dr. HM. Amien Rais, M.A, serta didukung oleh warga masyarakat sekitar. Alamat Sekretariat: Jogodayoh Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul Yogyakarta 55764 Telpon (0274) 6460484 Kontak Person: Mugiyantha (0274) 7172065, Drs. Budi Nurastowo : 0817463854.

Penghuni pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul pada umumnya adalah ustadz dan santri. Di maksudkan agar mereka lebih berkonsentrasi dalam mempelajari ilmu agama Islam. Santri pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul berjumlah 136 santri MTs dan MA. Aset Pondok Memiliki sebidang tanah seluas 8725 m² merupakan tanah milik PCM Bambanglipuro. Bangunan diatas tanah tersebut berupa gedung berlantai dua, masjid, gedung MTs, gedung MA. Seluas 1720 m².

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul

Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah terletak di pedukuhan Jogodayoh, desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Keadaan umum desa Sumbermulyo :

a. Luas Wilayah:

Luas wilayah Desa Sumbermulyo adalah: 819.9320 Ha

b. Batas-batas Wilayah Desa Sumbermulyo:

1) Sebelah Utara:

Desa Palbapang dan Desa Trirenggo, Kecamatan Bantul

2) Sebelah Timur:

Desa Patalan, Kecamatan Jetis

3) Sebelah Selatan:

Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro

4) Sebelah Barat:

Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak

Letak lokasi Pondok Pesantren dapat dibilang sangat kondusif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Ditinjau dari lokasi Pondok Pesantren yang cukup jauh dari perkotaan, sehingga jauh dari keramaian. Lokasi pondok pesantren cukup sunyi dan sepi, karena memang terletak agak jauh dari jalan raya. Disana terdapat banyak pohon yang hijau dan rindang sehingga membuat tenang dan nyaman, tidak panas dan adem. Akan tetapi disekitar pondok pesantren ini terdapat sekolah kristen dan juga gereja, dan menurut peneliti lingkungan sekitar masih

kurang mendukung, karena masih banyak yang non muslim. Sering terdengar suara anjing yang mengonggong dilingkungan Pondok Pesantren, dan hal tersebut menunjukkan masih banyaknya non muslim yang ada dilingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren Asy-Syifa' terbagi menjadi dua, yaitu santri putra dan santriwati putri. Dulu bangunan antara santri dan santriwati saling berdekatan, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu akhirnya masing-masing memiliki lokasi yang berbeda.

3. Identitas Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro

Bantul Yogyakarta

- a. Nama Pondok : Asy-Syifa' Muhammadiyah
- b. Alamat : Jogodayoh, Sumbermulyo, Bambanglipuro,
Bantul. Telepon (0274) 64604884
- c. Website : www.asysyifamuhammadiyah.sch.id
- d. Alamat Facebook : Ponpes Asy-Syifa Muhammadiyah
- e. Kabupaten/Prov : Bantul/ DIY
- f. Tripologi PonPes : Khalafiyah (Modern)
- g. Nama Pendiri : PCM Bambanglipuro Bantul
- h. SK Pendiri Nomor : B. 9065
Tanggal : 18 Juli 1990
Nomor Statistik : 512340205016

4. Struktur Kepengurusan

a. Badan Pengelola

Ketua : H. Suwandi Danu Subrata

Sekretaris : Drs. Mugiyanta, MSI

Sekretaris : Muh. Taufiq Ar Rahman

Bendahara : H. Tri Utomo, S.Pd

Bendahara : Drs. Marzuki, M.Pd

Anggota : 1. Dr. H. Marsudi Iman, M. Ag
: 2. Sugeng Prihatin, S. H
: 3. Drs. Purwana, M. A
: 4. H. Sumardi, B. A
: 5. drg. Hendro Suwarno
: 6. drh. Tenang Iswantoro
: 7. Heru Irianto, S. Pd
: 8. Kepala Sekolah Muh.secabang Bambanglipuro

Pengasuh : Drs. Budi Nurastowo Bintriman

5. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

Mencetak kader muda persyarikatan Muhammadiyah yang berkemajuan dan kompeten dalam tabligh, dakwah dan berorganisasi.

Misi:

- a. Menyiapkan santri yang berakhlakul karimah dan mampu memahami Al-Qur'an dan As-Sunah.
- b. Menyiapkan santri yang memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan berbahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris) , dan kesiapan untuk menjadi kader dakwah persyarikatan muhammadiyah.

- c. Menanamkan semangat untuk menjunjung tinggi ideologi dan kepribadian Muhammadiyah serta memiliki kemampuan manajemen berorganisasi.
- d. Mewujudkan santri yang unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki wawasan kebangsaan dan mampu menghadapi era globalisasi.

Tujuan:

Menyiapkan santri sebagai kader/ calon ulama yang:

- a. Hafal Al-Qur'an dan memiliki penguasaan ilmu keislaman, berakhlaqul karimah serta mampu melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar
 - b. Memiliki bekal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan sebagai wujud ibadah, jihad dan dakwah
 - c. Memiliki bekal ketrampilan yang dapat dikembangkan sebagai bekal hidup mandiri di masyarakat
 - d. Memiliki bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut
6. Program Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul
- a. Akademik
 - 1) Al-Qur'an
 - 2) Tahsinul Qur'an
 - 3) Tahfidzul Qur'an
 - 4) Tarjamah Al-Qur'an

- 5) Kajian tafsir Al-Qur'an (kajian kitab tafsir ibnu karsir)
- b. Sirah Nabawiyah (kajian khulasoh kitab nurul yaqin)
- c. Aqidah
 - 1) Kajian kitab ushul attsalasah
 - 2) Kajian kitab fathul majid
- d. Al-Hadist
 - 1) Kajian Hadist arba'in an-nawawiyah
 - 2) Kajian hadist akhlaq (kajian kitab riyadush sholihin)
- e. Fiqh
 - 1) Kajian HPT
 - 2) Kajian kitab subulus
- f. Bahasa Asing
 - 1) Bahasa Arab
 - a) Mufrodat
 - b) Muhawaroh
 - c) Imla'
 - d) Muthola'ah
 - e) Nahwu
 - f) Sharf
 - g) Insya'
 - h) Lomba bahasa Arab
 - 2) Bahasa Inggris
 - a) Vocabularies

b) Conversation

c) Lomba bahasa Inggris

g. Pengkaderan

1) IPM

2) Hisbul Wathon

3) Tapak Suci

4) Kokam

5) Melaksanakan “sembilan kebiasaan emas”

h. Pengembangan Diri

1) Pengembangan seni musik tradisional anglung

2) Life skill (wirausaha pengembangan jamur tiram)

3) Komputer

4) Muhadhoroh (pidato 4 bahasa)

5) Pendidikan dakwah dan organisasi

i. Kelembagaan

1) Menyelenggarakan pendidikan formal :

a) MTs Muhammadiyah Bambanglipuro

b) MA Asy Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro

j. Pengembangan Pondok

1) Penyaluran Zakat, Infaq, Shodaqoh, Hibah dan Wakaf

2) Penyantunan anak yatim, piatu, fakir miskin dan dhuafa'

3) Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah

4) Kewirausahaan, koprasi, agribisnis, peternakan dan pertanian

k. Fasilitas Pondok

Masjid, Ruang Asrama, Ruang Belajar, Sarana Olahraga, Poskestren,
Kopentren, Perpustakaan, Ruang Komputer

7. Data Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro

NO	JENIS KELAMIN	TAHUN 2015/2016	TAHUN 2016/2017
1	Laki-laki	86	65
2	Perempuan	50	70
	JUMLAH	136	135

8. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah
Bambanglipuro

NO	Nama	Tugas Pokok	Alamat Asal
1	Drs. Budi Nurastowo Bintriman	Mudir	Sleman
2	Ipit Syarifah, S.Ag	Kesantrian Putri	Jakarta
3	Chusnul Azhar, S. Pd.I	Kesantrian Putra	Lamongan
4	Sena, S. Pd.I	Kurikulum	Gunungkidul
5	Syaeful Amar	Kerumah Tanggaa	Purbalingga
6	Endra Wijaya	Musrif	Bantul
7	Doni Oktama	Musrif	Bantul
8	Qonita Lillah	Musrifah	Bantul
9	Arif Yuda Wijayanto	Musrif	Klaten
10	Latifatul Fajriyah	Musrifah	Yogyakarta
11	Salsabila Zufdi Amalia	Musrifah	Yogyakarta
12	Rahma Wulandari	Musrifah	NTT
13	Muhasin	Musrif	Purbalingga
14	Willi Mufakih	Musrif	Purbalingga

NO	Jenis Sarana/ Pra Sarana	Jml	Kondisi			Pemanfaatan	Ket
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat		
A	BANGUNAN						
1	Masjid	2	2			Sedang dalam proses pembangunan	
2	Rumah Pengasuh	1	1			Digunakan	
3	Asrama Ustadz	3	3			Digunakan	
	Asrama Santri	3	3				
4	Ruang Kelas MTs	3	3			Digunakan	
5	Ruang kelas MA	3	3			Digunakan	
6	Ruang Perpustakaan	1	1			-	Dig una kan
7	Ruang Kep. Sekolah	2	2			Digunakan	
8	Ruang Kantor TU	1	1			Digunakan	
9	Ruang Guru	1	1			Digunakan	
10	KM/WC Santri	20	13	5	2	Digunakan	
11	KM Wc Ustadz	5	3	2		Digunakan	
12	Koperasi	1	1			Digunakan	
13	Sumur	4	2	2		Digunakan	
14	Dapur	2	1	1		Digunakan	
B	MEBEL AIR						
1	Kursi tamu	2 set				Digunakan	

2	Kursi	300	270	20	10	Digunakan	
3	Meja	150	140	7	3	Digunakan	
4	Alamari	25	25			Digunakan	

B. Penerapan Metode *Muhadatsah* Bahasa Arab di Pondok Pesantren Muhammadiyah Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro, Bantul

1. Metode Penerapan *Muhadatsah*

Penerapan *Muhadatsah* di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro berjalan lancar hingga saat ini, akan tetapi karena keterbatasan tenaga pengajar di bidang bahasa, maka pihak Pondok bekerjasama dengan santriwati yang memiliki kemahiran dibidang bahasa Arab yang biasa disebut dengan *Qism Lughoh* (bagian bahasa), dalam mengajarkan *Muhadatsah* bahasa Arab. Penerapan *Muhadatsah* berjalan sebagaimana biasanya, dilaksanakan setelah sholat Isya' dan para santriwati masih dalam menggunakan mukena. Seperti yang ustadz SN sampaikan bahwa *Muhadatsah* sudah ada sejak lama, namun dahulu *Muhadatsah* hanya dilaksanakan satu minggu sekali, dan saat ini hampir setiap hari, dan ini menurut beliau suatu peningkatan yang luar biasa.

Dulu *Muhadatsah* hanya satu minggu sekali mba, tapi Alhamdulillah yang Pondok putri sudah mulai semakin aktif. Tapi kalau untuk Pondok putra hingga saat ini masih satu minggu sekali. Memang tenaga pengajar yang berkompeten dibidang bahasa masih sangat minim, yah kalau penerapannya seperti biasa mbak, nanti mbak nya bisa lihat sendiri. Untuk metode memang masih monoton, begitupula untuk media. Sebenarnya bisa dengan audio visual, tapi kadang alatnya yang tidak ada. Jadi saat ini kami akan berusaha untuk terus memperbaiki segalanya, demi tercapai tujuan pembelajaran yang ada di Pondok ini. (Wawancara dengan ustadz SN, sebagai ustadz yang bertanggung jawab dibagian kurikulum pada tanggal 10 April 2017)

Metode *Muhadatsah* merupakan salah satu metode yang diunggulkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Bambanglipuro dalam meningkatkan bahasa para santriatinya, ada dua bahasa yang diunggulkan di Pondok Pesantren tersebut, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dan disini peneliti hanya akan meneliti mengenai bahasa Arabnya. Menurut wawancara peneliti dengan salah satu ustadzah penanggung jawab bagian bahasa yaitu ustadzah SB, beliau mengatakan bahwa *Muhadatsah* sendiri telah ada sejak lama, namun metode yang digunakan belum sebaik yang saat ini dan *Muhadatsahnya* pun belum aktif seperti sekarang. Namun semenjak beliau ada di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro, ustadzah SB berusaha untuk memperbaiki sistem dan mengembangkan metode *Muhadatsah* tersebut.

Sebenarnya sudah lama mbak, Cuma gak aktif seperti saat ini. Akhirnya pas saya datang dengan teman saya buat pengabdian, kita berusaha untuk mengembangkan *Muhadatsah* ini. Tapi semenjak temen saya keluar, saya sempet putus asa buat mengembangkan dan menerapkan *Muhadatsah* ini, khususnya diperaturan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, soalnya anak-anak nya susah banget. Tapi alhamdulillahnya ada beberapa anak yang udah pinter bahasa arabnya, jadi bisa bantu saya mbak. (wawancara dengan ustadzah SB sebagai guru bahasa Arab dan ustadzah penanggung jawab bahasa pada tanggal 28 maret 2017)

Dari wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *Muhadatsah* di pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah masih tergolong baru, seperti yang ustadzah SB sampaikan bahwa *Muhadatsah* yang aktif ini baru berlangsung sekitar 8 bulan, karena sebelumnya *Muhadatsah* hanya dilaksanakan dalam satu minggu sekali, sehingga masih terdapat banyak problem yang dihadapi. Dan penerapan *Muhadatsah* sendiri masih jauh dari kata sempurna karena beberapa faktor. *Muhadatsah* di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah

Bambanglipuro terbagi menjadi dua waktu, yaitu malam setelah isya dari jam 19.00-19.30 pada hari senin, selasa, rabu dan kamis, dan pada hari selasa yang dilaksanakan setelah subuh sekitar pukul 05.00-05.30. Santriwati putri di pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah berjumlah 47 santriwati, sehingga *Muhadatsah* dijadikan satu tanpa dipisah-pisahkan antar kelas ataupun kamar. *Muhadatsah* pada malam hari dilaksanakan di masjid, sedangkan *Muhadatsah* yang pagi hari dilaksanakan di halaman masjid. Sebab *Muhadatsah* pada pagi hari lebih kepada praktek langsungnya.

Bagi beberapa santriwati *Muhadatsah* adalah menyenangkan karena dengan adanya *Muhadatsah* perbendaharaan kosa kata mereka semakin banyak. Dan hal tersebut bahkan dijadikan hiburan bagi mereka sebelum belajar malam untuk pelajaran umum disekolah. Seperti wawancara peneliti terhadap saudari TR dari kelas 1. Dirinya merasa senang dengan *Muhadatsah*, walaupun terkadang juga merasakan kebosanan. Saudari TR mengatakan :

Muhadatsah dilaksanakan setelah Isya' mba, kalau saya sendiri sih seneng dengan *Muhadatsah*, karena menambah kosa kata tapi tetep tergantung masing-masing diri sih mba. Penerapannya sih ya dari dulu sampai sekarang masih sama, gak pernah pakai yang macem-macem, jadi kadang juga bosan dan jenuh. Tapi kebanyakan yang ramai pas *Muhadatsah* dari kakak kelas.(wawancara dengan saudari TR, pada tanggal 18 april 2017)

Menurut yang dipaparkan saudari TR, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang sebenarnya para santriwati rasakan adalah senang saat *Muhadatsah*, tapi mereka merasa bosan dan jenuh jika metode yang digunakan tidak pernah ada perubahan. Saudari TR merupakan salah satu santriwati yang menyukai bahasa Arab, ia menginginkan suatu hari nanti dapat menguasai bahasa Al-Qur'an ini

dengan baik dan lancar. Maka saudari TR berharap untuk meningkatkan lagi penerapan *Muhadatsah*, dari metode, materi maupun media menjadi yang lebih baik lagi.

Begitupula yang dipaparkan oleh saudari IN salah satu santriwati dari kelas 2, dirinya merasa bahwa *Muhadatsah* itu termasuk metode yang membantu dalam peningkatan bahasa para santriwati di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah. Jika bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa Arab entah di Asrama maupun di Sekolah, maka belajar bahasa Arab akan terasa mudah.

Muhadatsah disini dilaksanakan sehabis sholat Isya' mba, gak lama sih, mungkin hanya 30 menit dan menurut ku itu waktunya masih kurang. Soalnya nunggu anak-anak pada kumpul saja kadang lama. Seneng mba sama *Muhadatsah*, dan bisa sedikit-sedikit bahasa Arab, tapi terkadang bingung mau ngomong sama siapa. Penerapannya sih enak mba, kalau gak paham diulang lagi, tapi kalau udah bosen ya males ngikutin. Habis selama disini selalu seperti itu *Muhadatsah* nya. (wawancara dengan saudari IN santriwati kelas 2 pada hari selasa tanggal 18 April 2017)

Sama seperti yang disampaikan oleh saudari TR, mereka sama-sama menyukai *Muhadatsah*, namun juga merasakan kebosanan dan kejenuhan jika metode yang digunakan monoton dan kurang dimasukkan variasi. Karena jika pembelajaran membosankan maka minat para santriwati akan semakin menurun, dan sebaliknya jika dari metode pembelajarannya saja menyenangkan, maka hal tersebut dapat memicu minat dan motivasi para santriwati agar lebih giat lagi dalam belajar bahasa Arab.

Metode yang digunakan dalam *Muhadatsah* masih tergolong monoton, sehingga terdapat beberapa santriwati yang tidak fokus pada saat *Muhadatsah* berlangsung. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu bagian bahasa dari kelas 5, yaitu saudari HN melalui wawancara yang peneliti lakukan.

Sebenarnya anak-anak itu gak susah mbak kalau sedang diajar, tapi tetep ada yang tidak fokus bahkan menyepelkan. Dan kebanyakan dari kelas 4 mbak, kadang mereka ngobrol sendiri dan gak memperhatikan. Tapi gak banyak sih mbak, mungkin hanya 1-2 orang aja, selain itu mereka nurut. Kalau metode sih ganti-ganti mbak tapi gak banyak, pernah pakai permainan satu dua kali aja sih, karena yang ngajar juga terbatas. (Wawancara dengan HN salah satu bagian bahasa dari kelas 5 pada tanggal 28 maret 2017).

Menurut observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat masih banyak kekurangan pada saat *Muhadatsah* berlangsung. Disamping metode yang kurang ada variasi juga pada tenaga pengajarnya. Karena yang mengajarkan *Muhadatsah* bukanlah ustdzah nya, namun bagian bahasa dari kelas 5 yang berjumlah hanya 1 orang. Sebab dari 2 orang bagian bahasa salah satunya adalah bagian bahasa inggris, jadi yang khusus memegang bahasa arab adalah saudari HN. Jika satu orang memegang santriwati yang berjumlah 40 an, peneliti kira itu kurang optimal. Sebab dalam belajar bahasa Arab dibutuhkan sebuah praktek langsung entah penulisannya maupun pengucapannya. Karena jika terdapat kesalahan bisa langsung dibenarkan. Sebagaimana sudah diketahui dalam penulisan Arab jika salah dalam pemberian harakat maka maknanya pun sudah berbeda, itulah mengapa dalam pembelajaran bahasa Arab dibutuhkan pendampingan yang maksimal, jika terjadi kesalahan sedikit bisa langsung dibenarkan, entah dalam pengucapan maupun penulisannya, sehingga tidak berdampak kedepannya.

Metode yang digunakan saudari HN dalam menerapkan *Muhadatsah* adalah dengan berdiri didepan mengucapkan salam dan membuka *Muhadatsah* dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah itu yang pertama dilakukan menjelaskan *aslul kalimah* (kalimat asli) dari beberapa kalimat yang ada, misalnya terdapat kalimat يَأْكُلُ (ya'kulu) yang artinya adalah dia (laki2) makan, maka

pengajar menyebutkan kalimat aslinya yaitu أكل (akala) yang artinya adalah makan, dan menuliskannya dipapan tulis, lalu memerintahkan yang lain untuk menulisnya. Setelah itu masuk pada materi. Pengajar membacakan materi sedikit demi sedikit dan ditirukan oleh yang lainnya, setelah itu pengajar memerintahkan untuk menghafalkan materi lalu mempraktekkan dengan pasangannya masing-masing. Akan tetapi hanya beberapa pasang saja yang dapat mempraktekkan langsung karena keterbatasan waktu.

Namun tidak sedikit pula santriwati yang justru menganggap *Muhadatsah* itu tidak begitu penting bagi dirinya, karena beberapa faktor, dan salah satunya adalah karena ia tidak menyukai bahasa Arab, dirinya lebih memilih bahasa Inggris ketimbang bahasa Arab, karena itulah pada saat *Muhadatsah* ia tidak fokus atau kadang mengobrol sendiri. Sebagaimana yang peneliti wawancarai yaitu saudari FR santriwati kelas 5 yang memaparkan bahwa :

Sebenarnya saya masuk sini karena paksaan sih mbak, orang dulu saya di SMP Pundong, trus emang pengen masuk MA Cuma gak sekalian mondok, ternyata sama ortu suruh mondok yaudah deh. Kalau saya lebih pilih bahasa Inggris, soalnya bahasa Arab ribet. Ya gitu mbak *Muhadatsahnya*, jadi yang penting ikut aja. (wawancara dengan saudari FR santriwati dari kelas 5 pada tanggal 18 April 2017)

Menurut pemaparan salah satu santriwati diatas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya motivasi dan minat dari diri sendiri menjadi sangatlah penting dalam membantu seseorang memahami suatu pelajaran. Semakin besar minat dan motivasinya maka ia akan semakin bersungguh-sungguh dalam menggapai apa yang diinginkannya. Tidak hanya mengikuti alur saja, melainkan lebih berusaha untuk sampai pada tujuannya dengan maksimal.

2. Materi *Muhadatsah*

Sebuah metode terlahir karena adanya sebuah materi yang harus tersampaikan pada peserta didik. Jika ingin materi tersebut tersampaikan dengan baik maka metode yang baik pula sangat diperlukan, dan seperti yang peneliti ketahui telah terlahir berbagai macam metode pembelajaran, guna mempermudah para tenaga pendidik dalam menyampaikan materi yang diajarkannya. Karena dibalik guru yang hebat sudah pasti terdapat murid yang hebat pula, peserta didik yang dimaksud peneliti disini adalah para santriwati.

Sesulit apapun materi, jika penyampaiannya menyenangkan maka yang menerima pun akan enjoy dan menikmatinya. Dalam *Muhadatsah* banyak sekali materi yang dapat dipelajari, salah satunya percakapan yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan juga kosa kata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada hal ini pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro menggunakan bahan ajar *Muhadatsah* yang diambil dari buku *Daily Conversation 1*, yang disusun oleh staf LAC Gontor. Materi yang ada didalamnya cukup relevan dengan tingkat para peserta didik. Sedangkan untuk kosa kata mmengambil dari kamus Al-Munawwir dan kamus Indonesia-Arab yang disusun oleh Asad M.Alkalali.

Bahasa yang digunakan pada buku karangan ustadz Gontor tersebut cukup sederhana sehingga lebih mudah dalam memahaminya. Dan materi tentang kehidupan sehari-hari pun cukup lengkap. Setiap santriwati memiliki buku tersebut dengan cara foto copy, sehingga mereka tidak harus menulis pada saat *Muhadatsah* berlangsung. Menurut informasi yang peneliti dapatkan, ustadzah penanggung

jawab bagian bahasa pergi ke Gontor untuk membeli buku aslinya, lalu santriwati yang lain diminta untuk foto copy. Menurut peneliti jika setiap santriwati memiliki bukunya itu bagus karena mereka bisa mempelajarinya setiap saat, dimanapun dan kapanpun dan tanpa harus repot menulis pada saat *Muhadatsah*, akan tetapi tidak baiknya adalah dengan adanya buku cetak maka hal tersebut akan kurang melatih santriwati pada teknik penulisan Arabnya. Terkadang ada juga yang justru tidak memperhatikan, karena sudah memiliki bukunya. Menurut peneliti materi yang digunakan untuk *Muhadatsah* sudah cukup relevan, karena peneliti mencari informasi bagaimana materi yang digunakan di lembaga pendidikan yang lain ataupun pesantren yang lain, dan hampir seluruhnya menggunakan kamus untuk mengambil kosa kata dan juga buku percakapan bahasa Arab untuk *Muhadatsahnya*.

3. Evaluasi penerapan *Muhadatsah* Bahasa Arab

Evaluasi merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi dapat dijadikan tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Evaluasi yang diadakan di pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul Yogyakarta berupa test tulis dan lisan, dimana ustadz pembimbing bagian bahasa yang membuat soal-soalnya. Menurut wawancara peneliti dengan ustadz SN selaku ustadz yang bertanggung jawab dibagian kurikulum, beliau menyampaikan:

Evaluasi biasanya sama ustadz SB mba, karena beliau yang memegang bahasa, jadi ustadh SB yang membuat soal, dan soalnya diambil dari buku yang biasa digunakan anak-anak untuk *Muhadatsah*, nanti nilai mereka dimasukkan di rapot Pondok.(wawancara dengan ustadz SN pada tanggal 28 Maret 2017)

Selanjutnya peneliti bertanya langsung kepada ustadzah SB mengenai evaluasi tentang *Muhadatsah*, dan beliau mengatakan :

Evaluasi ada mba, lewat test lisan dan tulis. Materi diambil dari buku yang telah dipelajari santriwati. Tapi kalau dilihat dari nilainya masih kurang sih menurut saya, kira-kira baru 50% sih nilainya, tapi ada juga yang dibawah itu mba. Rata-rata mereka itu bisa tapi males mengaplikasikan jadi pada lupa.(wawancara dengan ustadzah SB pada tanggal 28 Maret 2017)

Namun sebagaimana peneliti ketahui bahwa evaluasi ini hanya untuk santriwatinya saja tidak dengan ustadz dan ustadzahnya. Evaluasi untuk programnya ini hanya dilakukan pada saat rapat, tanpa ada ketentuan waktu. Dan hal seperti ini dapat menyebabkan munculnya berbagai problem, karena kurangnya evaluasi pada tenaga pendidik.

Sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa penerapan *Muhadatsah* di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul masih tergolong monoton, dan juga kurang adanya kedisiplinan pada saat *Muhadatsah* berlangsung, hal itu terlihat dari para santriwati masih menggunakan mukena pada saat *Muhadatsah*, setelah sholat Isya' berjamaah di Masjid, santriwati lalu berkumpul di serambi Masjid ada sebagian mereka yang ganti menggunakan jilbab, namun kebanyakan masih menggunakan mukena.

Setelah berkumpul menjadi satu, lalu mereka saling berpasangan dan duduk berhadapan, dan bagian bahasa membuka dengan salam lalu selanjutnya membacakan materi yang ada dibuku, sedangkan yang lain menirukan. Setelahnya bagian bahasa meminta para santriwati yang lain untuk mengahafalkan materi, dan memberikan waktu beberapa menit, dan bagi yang sudah hafal maju kedepan dan mempraktekkan dengan partner yang telah dipilih sebelumnya. Tugas ustadzah

pembimbing bagian bahasa hanyalah mengawasi proses berlangsungnya *Muhadatsah*. Peneliti juga melihat beberapa santriwati yang duduk di pojokan tidak memperhatikan, justru ia mengobrol dengan partner yang duduk didepannya, bisa jadi hal tersebut muncul karena ia merasa bosan. Jika sudah ada yang maju kedepan dan menghafalkan percakapan mereka, lalu bagian bahasa bertanya siapa yang akan maju selanjutnya, jika tidak ada maka *Muhadatsah* akan di akhiri. Seperti itulah *Muhadatsah* berlangsung setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis.

C. Problematika Penerapan Metode *Muhadatsah* Bahasa Arab di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul

Dalam sebuah pembelajaran tentunya terjadi sebuah problem yang menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar, dimana jika problem tersebut terus dibiarkan maka dampak buruk yang diterima pun akan terus bertambah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap bapak pengasuh, ustadzah pembimbing dan juga santriwati bahwa problematika yang terjadi pada saat penerapan *Muhadatsah* di pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Problem yang berhubungan dengan santriwati

Latar belakang para santriwati tentunya berbeda-beda, ada yang berasal dari sekolah negeri dan ada pula yang berasal dari madrasah ibtidaiyah, sebagaimana diketahui disekolah Negeri tidak banyak mengajarkan tentang pelajaran agama khususnya bahasa Arab itu sendiri, sehingga untuk santriwati yang berasal dari sekolah negeri dan melanjutkan ke Pondok Pesantren yang notabene bahasa Arab adalah program unggulannya, maka itu akan membuat mereka

merasakan betapa sulitnya belajar bahasa Arab. Motivasi dan minat yang rendah juga menjadi salah satu problem yang terjadi pada diri santriwati, mereka hanya mengikuti alur saja, tanpa adanya motivasi dan minat yang kuat dalam diri. Sehingga pada saat *Muhadatsah* diterapkan masih banyak santriwati yang terlihat pasif dan kurang memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh bagian bahasa.

Rendahnya motivasi dan minat para santriwati disebabkan oleh rasa lelah setelah beraktifitas seharian dan konsentrasi santriwati umumnya terpecah dengan pelajaran formal dipagi hari. Apalagi *Muhadatsah* ini dilaksanakan pada malam hari, sehingga sebagian santriwati ada yang sudah kelelahan dengan materi dipagi hari pada saat sekolah formal.

2. Problem yang berhubungan dengan tenaga pendidik/ustadzah

Tenaga pendidik merupakan elemen penting dalam sebuah proses belajar mengajar, maka dari itu seorang tenaga pendidik dituntut untuk bisa menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya. Menurut Baharuddin (2010: 200) guru yang profesional adalah guru yang menguasai masalah belajar-mengajar dengan baik. Guru tersebut haruslah terus mengasah kemampuannya agar materi dapat tersampaikan pada peserta didik dengan baik. Semua guru tentu saja menginginkan peserta didiknya berhasil dalam menguasai materi, jika peserta didik berhasil maka guru yang menyampaikan materi tersebut dapat dibilang berhasil pula.

Guru yang peneliti maksud disini adalah ustadzah, menurut observasi dan wawancara peneliti kepada salah seorang ustadzah bahwasanya beliau menyampaikan problem yang berkaitan dengan tenaga pendidik adalah kurangnya

tenaga pengajar/ustadzah khususnya dalam bidang kebahasaan, sehingga membuat kelas 5 bagian bahasalah yang mengajarkan *Muhadatsah*. Problem selanjutnya adalah para ustadz dan ustadzah masih banyak yang belum menggunakan bahasa, entah bahasa Arab maupun bahasa Inggris secara optimal. Sehingga santriwati merasa bebas dalam menggunakan bahasa sehari-hari, sebab yang seharusnya menjadi contoh belum bisa mengaplikasikannya secara optimal.

Dalam mengajarkan bahasa tentunya membutuhkan ahli bahasa tersebut, agar ilmu-ilmu bahasa tersampaikan secara maksimal, dan dapat mencapai tujuan yang telah dibuat sejak awal. Dalam wawancara peneliti dengan ustdzah SB selaku pembimbing bagian bahasa pada tanggal 28 Maret 2017, beliau menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan tenaga pengajar

Peraturan tentang wajib bahasa dulu pernah ada mba, yang memegang saya dan temen saya, sampai saya dibenci sama anak-anak karena kalau ada yang gak pakai bahasa saya kasih hukuman. Cuma ya gak berlangsung lama, soalnya ustadz ustadzahnya disini juga masih banyak yang belum pakai bahasa, jadi anak-anak ya pada ngikut gak pakai bahasa dengan alasan ustadz A ustadzah B aja gak pakai bahasa. Setelah temen saya pindah saya putus asa atur sendiri, akhirnya sampai sekarang belum ada lagi peraturan itu.

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak semua ustadz dan ustadzah memiliki kemampuan khusus dalam berbahasa, dan kurangnya persatuan diantara mereka untuk memajukan bahasa itu sendiri, terlihat pada saat adanya peraturan wajib bahasa, hanya ada dua orang yang berusaha menerapkan peraturan tersebut, disaat salah satu putus asa, yang lain pun seakan-akan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan.

3. Problem yang berhubungan dengan metode

Penerapan *Muhadatsah* di pondok pesantren Asy-Syifa' sudah terbilang cukup lama dan baru diperbarui sekitar delapan bulan yang lalu, dari segi waktu dan materi khususnya, namun tidak dari segi metode, metode yang digunakan pada saat diterapkannya *Muhadatsah* masih terbilang monoton dan cukup membosankan. Yaitu hanya dengan pengajar berdiri didepan, menyampaikan kalimat lalu peserta didik yang lain mempraktekan didepan, dan seperti itu yang dilakukan setiap kali *Muhadatsah* berlangsung, sehingga terlihat kejenuhan pada diri santriwati.

Ya selama saya disini hanya seperti itu mba metodenya, jarang kalau pakai permainan soalnya waktunya juga sedikit. Jadi harapannya kedepan *Muhadatsah* bisa lebih menyenangkan aja, supaya gak gampang bosan. (wawancara dengan saudari TR, santriwati kelas 1 pada tanggal 18 April 2017).

Maka dapat dilihat, jika metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran monoton, maka akan menyebabkan kejenuhan terhadap peserta didiknya. Jika sudah jenuh maka apa yang diajarkan akan susah untuk dipahami apalagi diaplikasikan. Seperti yang peneliti rasakan, jika sebuah pembelajaran menyenangkan maka selama apapun pembelajaran tersebut berlangsung tidak akan terasa lama, bahkan terkadang merasa kurang dan ingin melanjutkan pelajaran.

Tentu saja metode disini menjadi sangat penting mengingat latar belakang santriwati yang berbeda-beda dan juga waktu pelaksanaannya pada malam hari. Jika penyampaiannya tidak dimasukkan sesuatu yang kreatif yang dapat menggugah semangat para santriwati maka sampai kapanpun tidak akan ada perubahan yang maksimal, khususnya pada bidang bahasa Arab. Disinilah mengapa menjadi seorang guru dituntut untuk benar-benar menguasai materi, kelas, dan metode

karena tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa ada pada diri seorang guru. Semua mata pelajaran tentunya dapat dimasukkan berbagai metode yang menyenangkan agar pelajaran tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para peserta didik, namun bukan hanya dengan metode menyenangkan saja akan tetapi diikuti dengan semangat pengajar dalam mencerdaskan anak bangsa.

4. Problem yang berhubungan dengan waktu

Waktu menjadi salah satu hal terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, waktu yang terlalu lama dalam sebuah pembelajaran tentunya kurang baik, namun sebaliknya waktu yang begitu singkat juga akan membuat sebuah materi tidak tersampaikan sepenuhnya. Karena dalam sebuah proses belajar mengajar tentunya ada pembukaan dimana dalam pembukaan tersebut dapat diisi dengan mereview atau mengulang kembali materi yang telah dipelajari, lalu dilanjutkan dengan isi dimana disampaikannya sebuah materi baru kepada para peserta didik, dan yang ketiga adalah evaluasi atau penutup, dimana seorang guru dapat melihat seberapa besar pemahaman para peserta didik terhadap materi yang telah disampaikannya. Bisa dengan tes tulis maupun lisan atau bahkan dengan sebuah permainan. Menurut peneliti 3 komponen tersebut saling berkaitan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu waktu menjadi sangat penting untuk diperhitungkan, agar dapat mencakup tiga komponen diatas.

Namun yang terjadi di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro justru sebaliknya, waktu untuk *Muhadatsah* sendiri adalah selama 30 menit saja, tentu untuk sebuah pelajaran bahasa Arab menurut peneliti masih terbilang kurang. Karena dalam belajar bahasa Arab khususnya melalui metode

Muhadatsah meliputi kemahiran tulis, lisan bahkan hafalan apalagi yang mengajarkan hanya satu orang pengajar saja, hal tersebut bisa menjadi kurang optimal dalam belajar kosa kata bahasa Arab maupun percakapan. Sebab sebagaimana yang peneliti lihat pada saat *Muhadatsah* akan dimulai, untuk mengkondisikan agar santriwati fokus membutuhkan 5-10 menit. Dan menurut peneliti waktu untuk melaksanakan *Muhadatsah* masih terbilang kurang. Sebagaimana wawancara peneliti terhadap saudari IN berikut :

Kalau waktunya paling lama 30 menit mba, kalau yang saya rasakan sendiri sih itu kurang, soalnya materi baru disampaikan kita menirukan terus tiba-tiba udah habis waktunya. (wawancara dengan saudari IN santriwati kelas 2 pada tanggal 18 April 2017)

Bahkan santriwatipun merasakan waktu untuk *Muhadatsah* masih terbilang kurang, karena jika waktunya tidak terlalu singkat para santriwati akan lebih leluasa dalam mempelajari, memahami, menghafalkan dan bahkan bertanya tentang materi, dengan catatan jika waktu ditambah metode yang digunakanpun harus lebih bervariasi, agar para santriwati tidak mudah bosan dan menganggap *Muhadatsah* adalah suatu pembelajaran yang menyenangkan.

5. Problem yang berhubungan dengan media

Dalam menunjang sebuah pembelajaran yang modern tentunya membutuhkan sebuah media yang layak, yang dimaksud layak disini adalah yang memenuhi kebutuhan dalam proses belajar mengajar, yang dapat membantu si pemberi dan si penerima ilmu. Sebagaimana sudah dijumpai diberbagai lembaga pendidikan yang menerapkan metode mengajar yang modern dan tentunya dengan didukung sebuah media-media yang modern pula, seperti Audio, LCd, Laptop, Whiteboard, Listening dan lain sebagainya. Selain belajar semakin menyenangkan

karena terdapat berbagai macam gambar berwarna ataupun suara bermacam-macam, para peserta didik pun akan merasa tidak seperti dikelas, melainkan seperti sedang bermain.

Namun pada saat peneliti melakukan observasi disaat *Muhadatsah* berlangsung media yang digunakan masih kurang mendukung, *Muhadatsah* dilaksanakan dimasjid dengan 47 santriwati bergabung menjadi satu, lalu untuk menulis menggunakan whiteboard yang sudah waktunya diganti, pada saat peneliti mewawancarai salah satu bagian bahasa, ia mengatakan bahwa pernah *Muhadatsah* menggunakan LCD, tapi hanya satu kali setelah itu belum pernah lagi.

Menurut peneliti problematika yang telah disebutkan diatas sudah sering dijumpai di berbagai lembaga pendidikan, problem-problem diatas dapat dihindari walaupun tidak secara langsung, akan ada proses yang tidak mudah dalam menghadapi problem seperti diatas. Namun jika semua pihak guru dan murid bekerja keras, maka problem akan dapat dipecahkan.

Sesuai pengamatan peneliti, problem yang berhubungan dengan santriwati yang paling terlihat adalah dari segi minat, jika minat santriwati rendah dalam belajar bahasa Arab, maka dirinya akan merasa sulit dalam belajar bahasa Arab. Selanjutnya problem yang berhubungan dengan ustadz atau ustadzah, memang benar jika seorang guru haruslah menjadi uswatun khasanah atau teladan yang baik bagi peserta didiknya, ustadz maupun ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Asy-Syifa' masih kurang dalam mencontohkan para santriatinya untuk menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-harinya, hal tersebut peneliti yakin akan berdampak besar terhadap santriatinya, mereka akan berfikir kenapa saya

harus berbahasa, toh yang membuat peraturan untuk berbahasa saja tidak menggunakan bahasa.

Problem selanjutnya adalah yang berhubungan dengan metode, metode yang digunakan pada saat *Muhadatsah* berlangsung memang cukup monoton, dan metode seperti itu digunakan pada setiap *Muhadatsah* berlangsung. Jika santriwatinya saja mulai bosan saat belajar, maka pelajaran yang telah disampaikan akan masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri, hal tersebut sudah banyak dijumpai diberbagai lembaga pendidikan. Selanjutnya problem yang berhubungan dengan waktu, peneliti juga merasakan bahwa waktu untuk *Muhadatsah* cukup singkat, dan tidak ada pengulangan di akhir, terkadang hal tersebut yang membuat para santriwati mengabaikan dan hingga akhirnya lupa dengan apa yang telah dipelajarinya.

Problem yang terakhir yaitu berhubungan dengan media, pada waktu *Muhadatsah* berlangsung, tidak ada media yang digunakan untuk membantu pemahaman santriwati, karena mengandalkan pada buku yang sudah terdapat makna bahasa Indonesianya, itulah mengapa santriwati hanya diminta untuk mengikuti lalu menghafalkan. Tanpa adanya penjelasa satu per satu pada setiap kalimat. Jika seseorang memahami sebuah pelajaran, maka sudah pasti ia dapat menghafalkannya walaupun menggunakan bahasa sendiri. Namun jika seseorang menghafal suatu pelajaran belum tentu ia memahaminya. Karena terkadang tingkan seseorang dalam menghafal juga berbeda-beda. Itulah lima problem yang peneliti temukan pada saat *Muhadatsah* berlangsung di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul, dan solusi dan tindakan terbaik harus

segera dilakukan guna menghilangkan masalah-masalah yang ada pada saat *Muhadatsah* berlangsung.

Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa problem diatas jika tidak segera dituntaskan maka akan berdampak lebih besar lagi, berbahasa merupakan salah satu program unggulan Pondok Pesantren Asy-Syifa' Bambanglipuro, jika problem diatas tidak segera dituntaskan tidak menutup kemungkinan bahwa program yang telah dibuat akan gagal. Itulah mengapa pihak tenaga pengajar dan yang diajar harus terus mengupayakan dan mendukung demi keberhasilan tujuan yang telah dibuat sejak awal.

D. Strategi Guru di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro dalam menghadapi problematika penerapan *Muhadatsah* bahasa Arab

Dalam sebuah permasalahan tentunya harus ada solusi, permasalahan dalam pendidikan ibarat penyakit, dan solusinya ibarat obat penyakit tersebut. Jika suatu penyakit tidak diobati maka penyakit itu akan terus menyebar, begitupula jika suatu permasalahan terjadi dan tidak ditangani sesegera mungkin maka permasalahan akan terus menumpuk. Dalam hal ini peneliti ingin memaparkan beberapa solusi mengenai problematika penerapan metode *Muhadatsah* bahasa Arab di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro yang disampaikan oleh beberapa ustadz dan ustadzah yang telah peneliti rangkum menjadi satu.

1. Strategi guru dalam menghadapi problematika yang berhubungan dengan santriwati

Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa ustadz dan ustadzah, bahwasanya latar belakang dan kemampuan setiap santriwati adalah berbeda-beda, dan tidak semua dari mereka memiliki motivasi yang kuat untuk bisa berbahasa Arab, terkadang masih ada yang minder karena merasa dirinya tidak mampu dibandingkan teman-temannya yang sudah bisa. Sehingga hal tersebut dapat membuat dirinya down dan tidak memiliki semangat untuk bisa. Dengan begitu menurut beberapa ustadz dan ustadzah yang peneliti wawancarai strategi untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan :

- a. Pengelompokan sesuai kemampuan santriwati pada saat *Muhadatsah* berlangsung
- b. Memberi motivasi yang membangun dan membangkitkan minat kepada santriwati yang putus asa
- c. Memberikan hukuman kepada santriwati yang tidak menggunakan bahasa pada saat bercakap-cakap, agar para santriwati lebih giat lagi dalam belajar tentang bahasa Arab

2. Strategi guru dalam menghadapi problematika yang berhubungan dengan tenaga pendidik

Tenaga pendidik yang mumpuni dan profesional sangat dibutuhkan demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan, jika tenaga pendidiknya memiliki kemampuan yang memang menjadi bidangnya maka tidak sulit dalam mengajarkan kepada anak didiknya. Tenaga pendidik yang berkompeten dalam bahasa Arab di

Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah masih terbilang sangat kurang, karena memang hanya 1 orang yang benar-benar memegang bagian bahasa Arab. Ada beberapa strategi yang ingin dilakukan mengenai permasalahan tersebut, yaitu :

- a. Mencari tenaga pendidik yang berkompeten dibidang bahasa Arab
 - b. Membantu para alumni untuk mendapatkan beasiswa diperguruan tinggi dan memintanya untuk mengabdikan dirinya dipondok
 - c. Mengadakan pelatihan khusus bahasa Arab bagi para asatidz dan ustadzat agar lebih menguasai bahasa Arab khususnya.
 - d. Memetakan potensi, yaitu mengelompokkan beberapa santriwati yang sudah benar-benar menguasai bahasa Arab untuk menjadi asisten ustadzah penanggung jawab bahasa, lalu memberikan pendidikan bahasa secara intensive, agar mereka dapat menyampaikan kepada santriwati yang lain.
3. Strategi guru dalam menghadapi problematika yang berhubungan dengan waktu

Waktu yang efektif menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar, entah dikelas maupun diluar kelas. Karena waktu yang terlalu singkat tidak baik, bisa jadi materi tidak tersampaikan kepada peserta didik dengan maksimal karena keterbatasan waktu, namun waktu yang terlalu lama pun juga tidak baik karena akan membuat para peserta didik merasa jenuh dan bosan, apalagi pembelajarannya tidak disertai metode yang menyenangkan. Untuk itu strategi guru dalam menghadapi problematika mengenai waktu adalah sebagai berikut :

- a. Menambah alokasi waktu, jika sebelumnya hanya 30 menit dapat ditambah menjadi 60 menit
 - b. Diadakan muroja'ah atau pengulangan 10 menit sebelum tidur, dan menyetorkan kepada ustdazah pembimbing bagian bahasa atau dengan kelas 5 bagian bahasa
 - c. Mengadakan program lain yang menopang *Muhadatsah*, contohnya diadakannya lomba bahasa dan pada akhirnya akan ada reward untuk pemenangnya, selain membantu mereka dalam mengasah kemampuan berbahasanya dengan ini dapat juga menambah motivasi bagi yang belum bisa untuk belajar dan mencoba. Selanjutnya menertibkan kembali hari-hari bahasa, dimana santriwati benar-benar wajib berbahasa dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.
4. Strategi guru dalam menghadapi problematika yang berhubungan dengan metode

Telah peneliti paparkan diatas bahwasanya metode dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting, karena jika metode menyenangkan maka yang diajarkan pun akan merasa senang, akan tetapi sebaliknya jika metode yang digunakan monoton maka yang diajarkan pun akan merasa bosan dan jenuh. Seperti yang peneliti lihat beberapa kali *Muhadatsah* berlangsung dengan metode yang sama, sehingga peneliti menemukan beberapa santriwati yang merasa bosan, peneliti melihat ada yang bermalas-malasan, ada yang mengobrol sendiri, bahkan ada yang melamun. Dalam hal ini peneliti mewawancarai ustadz SN pada tanggal 10 april 2017, beliau menyampaikan sebagai berikut :

Kalau untuk metode saya rasa memang selalu seperti itu mbak, jarang sekali menggunakan yang macam-macam, dan hal itu sangat disayangkan. Jadi menurut saya strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem metode ini adalah (a) Meningkatkan metode yang telah ada dengan memasukkan permainan didalamnya, (b) Meminta kepada pemberi materi untuk lebih semangat lagi dalam menyampaikan materi, agar semua dapat fokus kedepan dan (c) Permainan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santriwati.

5. Strategi guru dalam menghadapi problematika yang berhubungan dengan media

Suatu pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal tanpa adanya media yang mendukung, itulah mengapa setiap lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk memperbaiki fasilitas khususnya didalam kelas. Karena jika fasilitas dan media mendukung maka pembelajaran akan menyenangkan tentu saja didukung dengan pengguna yang menguasai media tersebut. Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat media yang ada masih terbilang kurang, dan menurut para ustadz dan ustadzah yang peneliti wawancarai beliau menyampaikan beberapa strategi dalam menghadapi problem tersebut, yaitu :

- a. Memperbaiki dan menjaga media yang sudah ada
- b. Meningkatkan media agar lebih canggih lagi, contohnya belajar dengan audio visual atau dengan melihat video
- c. Memberikan pelatihan tentang teknologi kepada tenaga pengajar agar dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dengan baik.

Strategi yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah untuk menaggulangi problematika mengenai penerapan *Muhadatsah* bahasa Arab menurut peneliti sudah sesuai dengan permasalahan yang ada. Namun jika semua strategi tersebut

hanyalah ditulis tanpa diterapkan maka tidak akan mengubah segalanya menjadi lebih baik lagi.